BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Jawa Barat memiliki seni atau budaya yang sangat beragam di antaranya pencak silat, jaipong, gamelan, wayang golek, kuda Renggong, sisingaan, kuda lumping, angklung, tari topeng, tarling, degung, calung, tayub, cianjuran, kiliningan, tari ketuk tilu, rampak kendang, yanuarwita. Kesenian tersebut terdiri dari beberapa wilayah di Jawa Barat, Jawa Barat memiliki 18 kabupaten salah satunya kabupaten Indramayu.

Indramayu adalah bagian dari wilayah Jawa Barat yang memiliki beragam kesenian diantaranya tarling, tari topeng, organ tunggal, mapag sri, wayang kulit, genjring akrobatik, sandiwara, singa depok, kebo ngamuk, sintren, dan berokan. Kesenian di Indramayu cukup digemari bahkan banyak dari masyarakat Indramayu yang bergerak di bidang seni dan budaya, sehingga seni dan budaya Indramayu masih tetap ada sampai sekarang.

Salah satunya adalah kesenian Berokan, kesenian rakyat yang tumbuh dan hidup di wilayah Indramayu dan Cirebon, bentuk seni pertunjukan tradisional yang menggambarkan hewan besar yang menakutkan dengan bentuk yang menyerupai *barongsay* dari Cina, *bangbarongan* dari sunda. Wajahnya merah menakutkan dengan mata besar, mulut yang lebar dan rambut berurai, dengan tubuh yang dibalut dengan karung goni dan ekor yang terbuat dari kayu dengan warna belang-belang ujung yang runcing sehingga menyerupai ekor ikan cucut. Kesenian Berokan dimainkan oleh seorang dalang dengan alat musik yang sederhana terdiri dari kendang, terebang, kecrek, dan bende (gong kecil) yang dimainkan oleh enam orang.

Dalam pertunjukannya menurut Daimin pada wawancaranya (2 November 2013), biasanya dimulai dengan upacara ritual yang apabila sesaji sudah dipersiapkan kemudian dalang berdo’a, mengambil dan mengusapkan asap berasal dari

pedupaan kewajah dan juga ke Berokan, permulaan dimulai dengan *tetalu* kemudian Berokan akan menari mengikuti suara kendang sambil meniupkan suara-suara binatang yang dihasilkan dari *sompretan* yang ada di dalam mulut dalang, kemudian Berokan berdialog dengan *wiyaga* tentang kepandaian dalam menirukan suara-suara burung dan menari lagi sebelum Berokan itu mengililingi rumah yang akan di *ruwat*, kemudian Berokan menggigit bantal yang ada didalam kamar tidur dan melemparkanya keatas genteng.

Kesenian Berokan berasal dari kata *barokahan* yang berarti keselamatan, kesenian ini diselenggarakan pada upacara-upacara ritual untuk meminta keselamatan untuk menghindari dari *bala*, seperti *ruwatan* dalam menanggulangi *pageblug* (epidemi penyakit), upacara *ngunjung buyut*, dan *kirab sawan*, selain itu Berokan dipercaya dapat *menolak bala* dan mengusir hal-hal gaib dari roh-roh jahat yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat pada saat itu (*animisme*) sehingga Berokan dijadikan sebagai media komunikasi secara simbolis antara manusia dan *Sang Pencipta Alam*. Namun setelah masuknya agama Islam yang di bawa oleh Mbah Kuwu Cakrabuana kesenian Berokan dijadikan sebagai media penyebaran agama Islam, dan dimasukan unsur islam kedalam pertunjukanya seperti halnya pada ritual dan pertujukanya.

Kesenian Berokan saat ini tidak lagi menjadi sebagai kesenian yang diperuntukan upacara-upacara ritual lagi namun lebih sebagai ke hiburan dan tidak menggunakan sesaji atau hal-hal untuk ritual lagi dalam pementasanya, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ki Darma dalam wawancaranya (3 November 2014), pementasan berokan sekarang sudah tidak lagi untuk *ruwatan* melainkan hanya hiburan saja, tetapi juga tergantung dari pihak penyelenggara.

Namun sangat disayangkan banyak masyarakat di zaman sekarang kurang mengetahui seperti apa pertunjukan Berokan itu, masyarakat sekarang hanya tahu bahwa kesenian Berokan itu hanya menari-nari, menirukan suara burung dan menakut-nakuti kemudian mengejar anak-anak. Sedangkan kesenian ini adalah kesenian yang pada massa awalnya adalah kesenian yang dipercaya membawa keberkahan dan keselamatan dalam pertujukannya. Sehingga ini memunculkan

bahwa ingin mengingatkan atau memberikan informasi tentang pertunjukan kesenian Berokan dalam pementasan yang sebenarnya. Ki Darma (3 November 2014)

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul, yakni:

- Belum meratanya pengetahuan masyarakat tentang pertunjukan kesenian Berokan
- Bagaimana apresiasi masyarakat Indramayu terhadap kesenian Berokan
- Upaya melestarikan kesenian Berokan
- Kurangnya pengetahuan remaja di Indramayu tentang prosesi dan pertunjukan kesenian Berokan
- Kurangnya media informasi mengenai kesenian Berokan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah mengenai kesenian Berokan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut bagaimana memberikan pengetahuan kepada remaja mengenai prosesi dan pertunjukan Kesenian Berokan.

I.4 Batasan Masalah

Karena luasnya area pembahasan materi dan banyaknya cerita sejarah tentang kesenian Berokan maka untuk itu dibuat batasan masalahnya, mengenai sejarah, bentuk, alat, persiapan hingga menuju pementasan dalam kesenian Berokan, yang meliputi kategori umur berkisar 13-15 tahun, dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja terhadap kesenian Berokan khususnya mengenai pementasan kesenian Berokan.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dalam perancangan ini adalah untuk menginformasikan pementasan kesenian Berokan yang ada di Indramayu, mengenai persiapan, alat, dan pementasan sehingga remaja dapat mengetahui informasi yang berguna tentang bagaimana pementasan kesenian Berokan serta sebagai salah satu jalan untuk melestarikan kesenian Berokan.

I.6 Manfaat Perancangan

Manfaat dalam perancangan ini memberikan pengetahuan kepada remaja Indramayu bahkan Indonesia mengenai kesenian Berokan yang merupakan kesenian khas Indramayu, dan juga memberikan pelajaran terhadap remaja mengenai betapa pentingnya melestarikan kesenian daerahnya supaya tetap hidup dan juga memeberikan pelajaran kepada remaja bagaimana cara pementasan kesenian Berokan ini berlangsung, memeberikan pengetahuan kepada masyarakat luas bahwa kesenian Berokan memiliki nilai-nilai dalam setiap pertunjukanya, ikut melestarikan kesenian daerah yang diangkat, sehingga masyarakat untuk lebih bisa menghargai kesenian atau budaya yang dipunya.